

**IMPLEMENTASI METODE CIPP PADA EVALUASI PROGRAM
PENGENDALIAN VEKTOR DI RUMAH SAKIT UNTUK MENURUNKAN RISIKO
PENULARAN PENYAKIT (Studi di Rumah sakit Royal Surabaya Tahun 2020)**

Kartika Diyah Rachmawati^{1*}, Rusmiati², Khambali³

¹Rumah Sakit Royal Surabaya

^{2,3}Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Surabaya

*Email korespondensi: tikhakeslingrsrs@gmail.com

ABSTRACT

Vector control is part of efforts to control vector-borne diseases directly or indirectly which aims to reduce the presence of vectors by implementing preventive measures so that disease transmission does not occur. The vector-borne and zoonotic disease control programs carried out include reduction, elimination, and eradication. The number of vectors at the Royal Surabaya Hospital in 2018 contained 52.5% mosquito vectors, 27.5% cockroach vectors, 57.5% ants, and 30% rats. Density increased in 2019, namely mosquito vectors as much as 87.9%, cockroach vectors 30.3%, ants 57.6%, and mice 60.6%. However, it did not experience a significant decrease in 2020 with the number of mosquito vectors as much as 84.6%, cockroach vectors 15.4%, ants 46.2%, and rats 38.5%. The purpose of this study was to evaluate the vector control program using the CIPP method (Context, Input, Process and Product).

This research is a descriptive study with an exploratory approach. The sample in this study were 32 heads of the room. Data collection was obtained by conducting interviews using questionnaires and observations at the Royal Surabaya Hospital. The data that has been collected is analyzed descriptively.

The result of this research is that the CIPP method can be used to evaluate vector and pest control programs. Context, input, and process evaluations got good categories, while in product evaluation there were still cockroaches, flies, mice, and cats.

From this research, it is recommended to close all access to vectors and nuisance animals, to maintain cleanliness, especially in waste management and sewerage, to coordinate with the head of the room, partners and all employees to participate in reducing the presence of vectors.

Keywords: *context input process product*, Vector control

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan iklim tropis dapat meningkatkan keberagaman binatang yang hidup di dalamnya, termasuk salah satu antropoda yang dapat menularkan, memindahkan, dan/atau menjadi sumber penyakit lebih dikenal dengan vektor. Vektor merupakan salah satu pembawa penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, baik secara endemis maupun sebagai penyakit baru yang berpotensi menimbulkan wabah (Kemenkes, No 50 tahun 2017). Pengendalian terhadap vektor dan binatang pembawa penyakit menjadi bagian dari upaya penanggulangan penyakit tular vektor secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan mengurangi kepadatan vektor dengan menerapkan upaya-upaya pencegahan

agar tidak terjadi penularan penyakit. Program penanggulangan penyakit tular vektor dan zoonotik yang perlu dilakukan antara lain reduksi, eliminasi, dan eradikasi.

Terkait pembangunan kesehatan, selama beberapa dasawarsa, pemerintah dan berbagai sektor telah berhasil menurunkan berbagai masalah kesehatan di Indonesia. Terutama masalah penyakit tular vektor, angka mortalitas demam berdarah telah menurun secara bermakna sampai di bawah 1 persen. Sebanyak 247 kabupaten/kota dengan penduduk lebih dari 178 juta telah mencapai Eliminasi Malaria. Keberhasilan pengendalian vektor, ditentukan oleh tenaga profesional yang memahami bioekologi vektor, pestisida dan penggunaan bahan

dan peralatan untuk pengendalian yakni tenaga entomolog kesehatan (Kemenkes, 2018).

Salah satu tempat umum yang sering mengalami gangguan vektor adalah rumah sakit, rumah sakit merupakan tempat yang memungkinkan terjadinya kontak antara orang yang sakit dengan orang sehat sehingga meningkatkan probabilitas penularan penyakit melalui vektor, maka pengendalian vektor sangat penting dilakukan secara optimal di rumah sakit. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1204 Tahun 2004 dijelaskan mengenai persyaratan pengendalian serangga, tikus dan binatang pengganggu lainnya di rumah sakit antara lain kepadatan jentik *Aedes* sp yang diamati melalui indeks kontainer harus 0 (nol), tidak ditemukannya lubang tanpa kawat kasa terutama di ruangan perawatan, bebas dari kecoa terutama pada dapur, gudang makanan, dan ruangan steril. Tidak ditemukannya tanda-tanda keberadaan tikus pada area dalam rumah sakit, tidak ditemukannya lalat di dalam rumah sakit, tidak terdapat kucing dan anjing.

Pengendalian vektor di rumah sakit dapat dilakukan secara mandiri maupun kerjasama dengan pihak rekanan sebagaimana yang telah diterapkan di Rumah Sakit Royal Surabaya. Pelaksanaan pengendalian vektor di rumah sakit tidak terlepas dari pemantauan pihak rumah sakit meskipun melibatkan pihak rekanan. Salah satu bentuk pemantauan yang dilakukan adalah dengan membagikan kuisisioner kepada unit pelayanan yang nantinya akan menjadi bahan evaluasi unit sanitasi terhadap pelaksanaan pengendalian vektor di Rumah Sakit Royal Surabaya.

Hasil penilaian kepadatan vektor pada bulan Juli tahun 2018 adalah masih terdapat vektor nyamuk sebanyak 52,5%, vektor kecoa 27,5%, semut 57,5%, tikus 30% dan serangga terbang lainnya 65%. Hasil penilaian kepadatan vektor pada bulan Juli tahun 2019 adalah masih terdapat vektor nyamuk sebanyak 87,9%, vektor kecoa 30,3%, semut 57,6%, tikus 60,6%, serangga terbang lainnya 42,4% dan vektor lalat 60,6%.

Hasil penilaian kepadatan vektor pada bulan Juli tahun 2020 adalah masih terdapat vektor nyamuk sebanyak 84,6%, vektor kecoa 15,4%, vektor lalat 53,8%, semut 46,2%, tikus 38,5%. Keberadaan vektor di Rumah Sakit Royal Surabaya mengalami kenaikan pada tahun 2019 dan pada tahun 2020 tidak mengalami penurunan yang signifikan.

Angka keberadaan vektor tersebut dapat mengindikasikan tingginya risiko penularan penyakit melalui vektor di Rumah Sakit Royal Surabaya. Kegiatan evaluasi perlu dilakukan untuk memperbaiki kebijakan dan pelaksanaan program pengendalian vektor di Rumah Sakit Royal Surabaya. Salah satu pendekatan evaluasi program yang dapat digunakan dalam pembuatan model instrumen evaluasi program adalah model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model evaluasi CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem (Mugiri, 2013). Pengendalian vektor sangat relevan di evaluasi menggunakan model CIPP karena dengan model ini akan dilihat secara menyeluruh dari *context, input, process* dan *product*, sehingga dapat menjadikan pembelajaran untuk keberlanjutan pengendalian vektor di rumah sakit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif yang bersifat *observasional* yang bertujuan memberikan gambaran tentang implementasi metode CIPP pada evaluasi program pengendalian vektor di rumah sakit. Sumber dan jenis data pada penelitian ini adalah data primer dengan pembagian kuisisioner dan wawancara kepada kepala ruangan di Rumah Sakit Royal Surabaya yang berjumlah 32 sampel. Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapat dari laporan sanitasi tahun 2019. Analisis data menggunakan uji statistik dengan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks (Contexts)

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa variabel landasan memperoleh kriteria baik, hal tersebut dikarenakan rumah sakit memiliki acuan yang telah disesuaikan dengan permenkes nomor 1204 tahun 2004 tentang persyaratan kesehatan lingkungan rumah sakit, permenkes 7 tahun 2019 tentang kesehatan lingkungan rumah sakit, dan permenkes 50 tahun 2017 tentang standar baku mutu kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan untuk vektor dan binatang pembawa penyakit serta pengendaliannya. Pihak rekanan memiliki acuan dalam melakukan pengendalian vektor yang berupa SOP pengendalian vektor, penggunaan alat, dan pembuangan bangkai. Rumah sakit memiliki perjanjian tertulis yang mengikat dengan nomor perjanjian 0885/SBY/PTRI/50027308/IX/2020 dengan jangka waktu 1 tahun.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa variabel tujuan memperoleh kriteria baik, rumah sakit telah melakukan pengendalian vektor pada dalam maupun luar gedung yang dilakukan oleh pihak rekanan 1 minggu 1 kali dengan harapan semua karyawan ikut berperan serta dalam menurunkan populasi vektor dan binatang pengganggu yang tertuang pada program kerja masing-masing unit.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa variabel sasaran memperoleh kriteria baik, setiap ruangan dilakukan pengendalian yang berbeda-beda berdasarkan dari zona risikonya. Pelaksanaan program pengendalian vektor sudah pernah dilakukan sosialisasi namun tidak secara berkala dan tidak termasuk dalam program kerja tahunan masing-masing ruang, hal ini dapat menjadi salah satu penyebab hasil sasaran kurang maksimal.

Masukan (Input)

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa variabel penanggung jawab hasil wawancara memperoleh kriteria baik, namun hasil observasi memperoleh cukup. Rumah

sakit telah menunjuk penanggung jawab pengendalian vektor, setiap karyawan memiliki peran dalam pengendalian vektor, pihak rekanan memiliki penanggung jawab pengendalian vektor, dan kunjungan dari penanggung jawab pihak rekanan tidak dilakukan secara rutin. Perbedaan hasil wawancara dengan observasi terletak pada setiap ruangan tidak memiliki penanggung jawab vektor secara tertulis hal ini dapat menjadi salah satu penyebab kurang terawasinya keberadaan populasi vektor di ruangan tersebut.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa variabel sarana dan prasarana memperoleh kriteria baik. Sarana prasarana yang lengkap dapat membantu mengatasi permasalahan vektor di rumah sakit sehingga perlu ada untuk melakukan pengendalian secara fisik, kimia, dan biologi untuk mengurangi keberadaan vektor. Rumah sakit telah memiliki sarana dan prasarana dalam pengendalian vektor dan binatang pengganggu yang meliputi vektor nyamuk dengan survey jentik. Pihak rekanan menyediakan sarana dan prasarana untuk pengendalian lalat berupa lem dan racun, kecoa berupa racun, tikus berupa lem, racun dan perangkap masal.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa variabel anggaran memperoleh kriteria baik. Pembiayaan program pengendalian vektor ini memegang peranan yang penting, dengan adanya biaya yang sudah di anggarkan dalam program kerja dapat memperlancar kegiatan program. Kelengkapan dalam pembiayaan juga diperlukan untuk memperlancar program dengan cara adanya bukti pelaksanaan dan bukti pembayaran kegiatan.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa variabel SDM memperoleh kriteria baik. Rumah sakit memiliki SDM yang berkompeten dalam program pengendalian vektor yaitu bagian sanitasi namun dalam pelaksanaannya dibantu oleh pihak rekanan, selain itu direktur dan kepala ruangan memiliki peran penting dalam melakukan pengendalian vektor.

Proses (*Process*)

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa variabel perencanaan memperoleh kriteria baik. Program dilakukan pengendalian 1 bulan 4 kali yaitu pengendalian vektor lalat, nyamuk, kecoa dan tikus hal ini sudah sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Pengaturan jadwal telah di koordinasikan dengan penanggung jawab. Pelaksanaan program pihak rekanan menggunakan APD sarung tangan dan masker Perjanjian yang telah disepakati terdapat kunjungan supervisi tetapi tidak dilakukan kunjungan dari pihak rekanan secara berkala.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa variabel pelaksanaan memperoleh kriteria baik. Penanggung jawab program mengetahui jadwal pelaksanaan yang dibuat oleh pihak rekanan, pelaksanaan program dilakukan sesuai jadwal, perubahan jadwal di informasikan ke penanggung jawab maksimal 1 hari sebelum pelaksanaan dan hasil pelaksanaan program diinformasikan kepada penanggung jawab program.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa variabel pemantauan dan evaluasi memperoleh kriteria baik. Program dilakukan pemantauan secara langsung dengan melakukan pengecekan lokasi pelaksanaan program dan pemantauan tidak langsung dengan menerima laporan dari ruangan hasil pelaksanaan program dengan menunjukkan bukti hasil pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan secara berkala oleh pelaksana program dan tertulis setiap 1 tahun sekali. Evaluasi tertulis yang dilakukan oleh pelaksana program hanya sebatas berapa banyak vektor yang terdapat di setiap ruangan yang tidak melalui proses pengukuran.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa variabel pelaporan memperoleh kriteria baik. Pelaporan yang dilakukan oleh pihak rekanan secara online yang dikirim melalui *e-mail* ke penanggung jawab program. Pelaporan yang dikirimkan berisi penggunaan pestisida, teknik pelaksanaan, kondisi rumah sakit apabila terdapat akses

masuk vektor baru maupun kegiatan yang belum dilakukan penanganan. Hasil pelaporan yang diterima oleh penanggung jawab program dilakukan pelaporan kepada direktur untuk mendapatkan persetujuan tindak lanjut program seperti melakukan penutupan akses masuk vektor dan binatang pengganggu.

Produk (*Product*)

Berdasarkan hasil pengumpulan data variabel indeks kontainer 0 dapat diketahui bahwa 32 kepala ruangan menyatakan tidak terdapat jentik nyamuk. Setiap ruangan memiliki tempat penampungan air seperti pada dispenser, kulkas, dan saluran pembuangan. Tempat penampungan tersebut dibersihkan secara berkala oleh petugas kebersihan dan dilakukan pemantauan secara berkala setiap 1 minggu sekali. Pada luar gedung rumah sakit masih terdapat penampungan air hal ini berasal dari sampah yang dibuang oleh pengunjung sembarangan. Upaya pemantauan yang dilakukan meliputi pengamatan jentik nyamuk pada kontainer-kontainer yang berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk. Upaya pencegahan yang telah dilakukan meliputi penutupan saluran pembuangan air limbah, pembersihan kontainer-kontainer penampungan air, dan untuk area luar gedung pada kontainer-kontainer penampungan air dilakukan pembuangan apabila masih terpakai di balik. Upaya pemberantasan yang dilakukan oleh pihak rekanan meliputi abatisasi, pengembunan untuk area dalam gedung area yang tidak terjangkau menggunakan alat semprot bertekanan yang dioperasikan dengan tangan, dan pengasapan untuk area luar gedung.

Berdasarkan hasil pengumpulan data variabel Jendela terdapat kasa kawat pada ruang perawatan dapat diketahui bahwa 32 dari 32 kepala ruangan menyatakan tidak kasa kawat pada jendela ruang perawatan. Hasil pengamatan dilapangan tidak ditemukan jendela yang terpasang kasa kawat dan kepala ruangan tidak setuju dengan adanya pemasangan kasa dikarenakan

kasa kawat dapat melukai pasien dan menjadi salah satu sarang debu. Upaya pemantauan yang dilakukan setiap hari dengan cara menginstruksikan untuk menutup jendela, pengamatan dari hidup nyamuk, dan meminimalisir adanya tempat penampungan air yang tidak dilakukan pembersihan. Upaya pencegahan yang telah dilakukan dengan menutup jendela dan membersihkan tempat penampungan air. Upaya pemberantasan yang telah dilakukan meliputi memutus mata rantai perkembangbiakan nyamuk.

Berdasarkan hasil pengumpulan data variabel bebas kecoa dapat diketahui bahwa 28 dari 32 kepala ruangan menyatakan tidak terdapat kecoa, sedangkan 4 ruang terdapat tanda-tanda keberadaan kecoa yaitu ditemukan kecoa mati. Hasil pengamatan kecoa keluar melalui lubang celah yang ada pada ruangan tersebut yang belum dilakukan penutupan dan ditemukan 3 kecoa mati di *foodcourt* setelah dilakukan pemberantasan dengan insektisida. Upaya pemantauan yang dilakukan oleh petugas setiap hari pada tempat perkembangbiakan kecoa seperti pada saluran pembuangan air, dekat sumber makanan, tempat sampah, tumpukan barang yang tidak terpakai, dan tempat lembab. Upaya pencegahan yang telah dilakukan meliputi penyimpanan makanan, membersihkan sisa-sisa makan, rutin mengosongkan tempat sampah, melakukan penutupan akses masuk kecoa, dan pembersihan barang-barang yang sudah tidak terpakai secara berkala. Upaya pemberantasan yang telah dilakukan secara fisik meliputi pemukulan kecoa yang masih hidup dan penutupan celah-celah yang menjadi akses masuk kecoa dan secara kimiawi yang dilakukan oleh pihak rekanan meliputi pengembunan untuk area dalam gedung area yang tidak terjangkau menggunakan gel, dan pengasapan untuk area luar gedung termasuk pada saluran pembuangan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data variabel bebas lalat dapat diketahui bahwa 22 dari 32 kepala ruangan menyatakan tidak terdapat lalat, sedangkan 10 ruang terdapat tanda-

tanda keberadaan lalat yaitu ditemukan lalat hidup. Upaya pemantauan yang dilakukan setiap hari yaitu pemantauan pada setiap ruangan yang berpotensi keberadaan lalat. Upaya pencegahan yang telah dilakukan yaitu pembersihan sampah, saluran pembuangan dan pemasangan alat *insectkiller* pada ruang yang berpotensi keberadaan lalat. Upaya pemberantasan yang telah dilakukan secara kimiawi yang dilakukan oleh pihak rekanan meliputi pengembunan untuk area dalam gedung area yang tidak terjangkau menggunakan alat semprot bertekanan yang dioperasikan dengan tangan, dan pemberian umpan berupa serbuk.

Berdasarkan hasil pengumpulan data variabel bebas tikus dapat diketahui bahwa 25 dari 32 kepala ruangan menyatakan tidak terdapat kecoa, sedangkan 7 ruang ditemukan tanda-tanda keberadaan tikus yaitu ditemukan bunyi tikus pada atap, bekas gigitan, bekas jalan, bekas jejak, kotoran, akses masuk dan pada area luar ditemukan tikus hidup pada malam hari. Upaya pemantauan yang dilakukan setiap hari yaitu dengan cara melakukan pengecekan tanda-tanda keberadaan tikus pada setiap ruangan. Upaya pencegahan yang telah dilakukan meliputi penutupan akses masuk tikus yaitu lubang pada dinding, plafon, pintu dan jendela, penutupan tempat penyimpanan makanan, pembuangan sisa makanan dan sampah langsung ke tempat pembuangan sampah akhir. Upaya pemberantasan dilakukan oleh pihak rekanan meliputi penggunaan racun pada area luar gedung, pemasangan lem dan perangkap masal pada area dalam gedung, perbedaan pemberantasan ini dengan tujuan bangkai tikus tidak ditemukan pada dalam gedung yang dapat mengganggu aktivitas karyawan rumah sakit.

Berdasarkan hasil pengumpulan data variabel bebas kucing dapat diketahui bahwa 31 dari 32 kepala ruangan menyatakan tidak terdapat kucing, sedangkan 1 ruang terdapat tanda-tanda keberadaan kucing yaitu ditemukan kotoran kucing dan kucing hidup. Tempat parkir merupakan

area terbuka yang dapat menjadi akses keluar masuk kucing dengan mudah, tidak hanya itu saja peran serta karyawan juga mempengaruhi keberadaan kucing. Hasil pengamatan dilapangan di temukan kucing di tempat parkir dan ada karyawan yang sengaja memberi makan kucing, hal ini tidak sejalan dengan program pengendalian vektor dan binatang pengganggu yang di jalankan rumah sakit. Upaya pemantauan yang dilakukan setiap hari dengan cara pengamatan keberadaan kucing. Upaya pencegahan yang telah dilakukan membersihkan sisa-sisa makan, rutin mengosongkan tempat sampah dan sampah segera di letakkan di tempat pembuangan akhir. Upaya pemberantasan yang telah dilakukan meliputi penangkapan kucing yang masuk di area rumah sakit.

Berdasarkan hasil pengumpulan data variabel bebas anjing dapat diketahui bahwa 32 dari 32 kepala ruangan menyatakan tidak terdapat anjing di rumah sakit. Hasil pengamatan dilapangan tidak ditemukan tanda-tanda keberadaan anjing di rumah sakit. Upaya pemantauan yang dilakukan setiap hari dengan cara pengamatan keberadaan anjing. Upaya pencegahan yang telah dilakukan membersihkan sisa-sisa makan, rutin mengosongkan tempat sampah dan sampah segera di letakkan di tempat pembuangan akhir. Upaya pemberantasan yang telah dilakukan belum dilakukan pemberantasan di karenakan sejak rumah sakit berdiri tidak ditemukan tanda-tanda keberadaan anjing.

KESIMPULAN

Metode CIPP dapat di aplikasikan pada evaluasi program pengendalian vektor dan binatang pengganggu di rumah sakit. Tanda-tanda keberadaan vektor dan binatang pengganggu masih ditemukan di rumah sakit. Hal tersebut disebabkan oleh sosialisasi program pengendalian vektor belum dilakukan secara berkala, penanggung jawab pengendalian vektor di setiap ruangan belum ada, serta sarana dan prasarana yang dimiliki rumah sakit dalam

melakukan pengendalian vektor dan binatang pengganggu kurang lengkap.

SARAN

1. Bagi Instansi Terkait
 - a. Melakukan penutupan semua akses masuk vektor dan binatang pengganggu
 - b. Menjaga kebersihan terutama pengelolaan sampah dan saluran pembuangan air
 - c. Koordinasi dengan kepala ruangan, karyawan dan pihak rekanan tentang pengendalian vektor dan binatang penguang agar berjalan lebih baik lagi.
 - d. Melengkapi sarana dan prasarana yang belum ada seperti perangkap untuk kucing dan anjing.
2. Bagi Peneliti
Bagi peneliti lain selanjutnya agar dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi evaluasi CIPP untuk penelitian program pengendalian vektor.
3. Bagi Masyarakat
Masyarakat diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait program pengendalian vektor agar dapat diterapkan di lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Istiyani, Nia Mei. 2019. Evaluasi Program Model CIPP Pada Pelatihan Menjahit Di LKP Kartika Bawen. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Online ISSN: 2622-2353.
- Mugiri & Wahyu Lestari. 2013. Instrumen Evaluasi Program Dana Bos Model Cipp. *Journal of Educational Research and Evaluation*.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1204. 2004. *Persyaratan kesehatan lingkungan rumah sakit*.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 7. 2019. *Persyaratan kesehatan lingkungan rumah sakit*.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 374/MENKES/PER/III/2010 tentang *Pengendalian Vektor*.

- Direktorat Jenderal Pengendalian penyakit dan Penyehatan lingkungan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta . 2010.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 50. 2017. *Standar baku mutu kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan untuk vektor dan binatang pembawa penyakit serta pengendaliannya.*
- Qomariyah, Mirinda Asurotul; Bambang Sunarko; Nur Haidah. 2019. Manajemen Pengendalian Vektor Dan Binatang Penular Penyakit (Wilayah Kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan Kalianget Sumenep Tahun 2019) Vol 18, No 1 (2020). Poltekkes Kemenkes Surabaya.
- Riyanto, Joko. 2017. Evaluasi Pelaksanaan Praktik Industri Dengan Menggunakan Model CIPP pada Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Universitas Sebelas Maret Surakarta. Volume X No. 2, Juli 2017. : <http://dx.doi.org/10.20961/jiptek.v10i2.16922>.
- Supriyanto S. dan Damayanti N.A. 2007. *Perencanaan dan Evaluasi.* Airlangga University Press. Surabaya.
- Qomariyah, Mirinda Asurotul; Bambang Sunarko; Nur Haidah. 2019. Manajemen Pengendalian Vektor Dan Binatang Penular Penyakit (Wilayah Kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan Kalianget Sumenep Tahun 2019) Vol 18, No 1 (2020). Poltekkes Kemenkes Surabaya.